

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ukuran kinerja fasilitas perawatan kesehatan yang tinggi adalah kepatuhan terhadap budaya keselamatan pasien, yang mencakup kemampuan institusi kesehatan untuk menghindari atau mengurangi secara drastis bahaya atau risiko terhadap pasien. Risiko atau bahaya ini terkait dengan berbagai hasil buruk bagi pasien seperti kesalahan pengobatan, infeksi, operasi yang tidak aman, dan kesalahan diagnosis (Owusu-Botchwey, *et. al.*, 2024).

Berdasarkan data *Institute of Medicine* (IOM) pada tahun 2020 melaporkan bahwa Amerika Serikat mengalami 98.000 kasus kematian akibat kesalahan medis yang dapat dicegah. Sementara itu, menurut *penelitian Joint Commision International* (JCI) di RS, terdapat 52 insiden di 11 RS di 5 Negara. Hongkong memiliki jumlah kasus tertinggi dengan total 31% kasus, Australia 25% kasus, India 23% kasus, Amerika 12% kasus, dan Canada 10% kasus (Afandi *et al.*, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), insiden keselamatan pasien terdiri dari kesalahan prosedur bedah sebanyak (27%), kesalahan pengobatan sebanyak (18,3%), risiko infeksi perawatan sebanyak (12,2%), dan insiden pasien jatuh sebanyak (10,4%) dalam hal ini insiden pasien jatuh menduduki peringkat kedua per tahunnya (WHO 2017 dalam Ilyas *et al.*, 2022).

Di Indonesia terdapat Insiden Keselamatan Pasien (IKP) yang terjadi di Indonesia terdapat 7.465 kasus pada tahun 2019, yang terdiri dari 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5659 tidak ada cedera. Selama tahun 2023, dari 3145 RS yang tersebar di 34 kabupaten kota di Indonesia

terjadi insiden keselamatan pasien sebanyak 5710 Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) 5364, sentinel: 346. Jenis Insiden KTD terbanyak dilaporkan di bulan Maret 2023 dan paling sedikit dilaporkan di bulan Juni 2023. Jenis insiden sentinel terbanyak dilaporkan di bulan Agustus 2023 dan paling sedikit dilaporkan di bulan Juni 2023. Tipe insiden terbanyak di setiap bulannya yaitu jatuh, proses/prosedur pelayanan, HAIs dan medikasi/cairan Infus (Kemenkes, 2024).

Penelitian Budi *et al.*, (2019) di Rumah Sakit Tipe B Yogyakarta menemukan bahwa sebanyak 31,9% insiden terkait kesalahan identifikasi pasien, 7,97% terkait komunikasi yang tidak efektif, 41,30% terkait insiden penggunaan obat, 2,90% terkait kesalahan lokasi, prosedur, dan pasien pembedahan, 1,45% terkait infeksi, serta 13,04% cedera pasien akibat terjatuh. Selain itu, penelitian lain oleh Azizah *et al.* (2023) di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone menemukan 3 kesalahan pemberian obat yang terjadi pada tahun 2019, kemudian terjadi beberapa insiden di antaranya 4 pasien jatuh, satu pasien terpeleset, dan 1 pasien yang meninggalkan rumah sakit tanpa izin sehingga insiden tersebut diklasifikasikan sebagai Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Terdapat juga 1 kasus kesalahan pelaporan hasil laboratorium yang termasuk dalam kategori Kejadian Nyaris Cedera (KNC). Sementara itu, pada tahun 2021, dilaporkan 1 kasus pasien terjatuh dari tempat tidur yang dikategorikan sebagai Kejadian Tidak Cedera (KTC).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko dan mencegah terjadinya cedera yaitu dengan menerapkan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit. Hal ini penting agar setiap tindakan medis dapat dilakukan dengan hati-hati dan mengurangi kemungkinan kesalahan yang dapat membahayakan pasien.

Keselamatan pasien di rumah sakit adalah faktor penting untuk menunjukkan kualitas pelayanan yang diberikan (Budi *et al.*, 2019).

Budaya keselamatan pasien adalah produk dari nilai, sikap, kompetensi dan pola perilaku individu dan kelompok yang menentukan komitmen, style dan kemampuan suatu organisasi pelayanan kesehatan terhadap program keselamatan pasien (Kemenkes, 2017). Budaya keselamatan pasien menjadi poin penting dalam organisasi pelayanan kesehatan, karena dengan mempertahankan budaya keselamatan pasien maka budaya keselamatan pasien akan baik (Arini, 2018).

Penerapan budaya keselamatan pasien yang baik ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka, kerja sama tim yang efektif, dukungan manajemen, pelaporan insiden tanpa budaya menyalahkan (*non-punitive response to error*), serta kepatuhan terhadap standar operasional prosedur. Pertama, komunikasi terbuka membantu perawat memperoleh dan menyampaikan informasi pasien secara lengkap dan tepat sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam pemberian asuhan. Kedua, kerja sama tim membantu pembagian tugas, koordinasi, dan kolaborasi berjalan lebih efektif sehingga pelayanan dapat diberikan secara tepat waktu dan sesuai tanggung jawab. Ketiga, dukungan manajemen terhadap keselamatan pasien memberikan lingkungan kerja yang mendorong perawat untuk mematuhi standar, menggunakan prosedur keselamatan, dan melakukan evaluasi terhadap praktik kerja. Keempat, respons yang tidak menyalahkan terhadap kesalahan mendorong perawat untuk melaporkan kesalahan maupun near miss sehingga organisasi dapat melakukan pembelajaran dan memperbaiki sistem (Hafezi *et al.*, 2022).

Budaya keselamatan pasien dapat menciptakan kondisi kerja yang mendukung ketelitian, kepatuhan, tanggung jawab, dan konsistensi perawat dalam melaksanakan tugas. Lingkungan kerja yang demikian memungkinkan perawat melaksanakan asuhan keperawatan secara lebih aman, tepat, dan sesuai standar sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesalahan pelayanan. Sebaliknya, budaya keselamatan pasien yang lemah dapat menyebabkan rendahnya pelaporan insiden, kurangnya koordinasi antar tenaga kesehatan, serta meningkatnya risiko terjadinya kesalahan yang berdampak pada mutu pelayanan keperawatan (Hafezi et al., 2022).

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki interaksi paling lama dengan pasien, sehingga keberhasilan penerapan budaya keselamatan pasien sangat bergantung pada pelaksanaan tugas perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Lingkungan kerja yang mendukung keselamatan pasien akan mendorong perawat untuk bekerja secara kolaboratif, mematuhi prosedur, berkomunikasi secara efektif, serta berani melaporkan kesalahan maupun near miss sebagai bagian dari upaya pembelajaran organisasi. Kondisi tersebut mendukung pelaksanaan tugas perawat secara lebih efektif, efisien, dan profesional sehingga kualitas pelayanan keperawatan dapat terus ditingkatkan. Oleh karena itu, budaya keselamatan pasien menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas perawat di rumah sakit (Hafezi et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Harlin, Chalidyanto, dan Permatasari (2021) di Rumah Sakit Umum Bakti Mulia menggunakan metode kuantitatif dengan desain *deskriptif korelasional* dan pendekatan *cross-sectional* terhadap 28 perawat

menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien berpengaruh signifikan terhadap kualitas kinerja perawat.

Penelitian dilakukan oleh Kakemam *et al.*, (2021) di berbagai rumah sakit di Iran menggunakan metode survei nasional dengan desain *cross-sectional* terhadap perawat menemukan bahwa persepsi perawat mengenai budaya keselamatan pasien berhubungan dengan kejadian tidak diharapkan (*adverse events*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik persepsi perawat terhadap budaya keselamatan pasien, maka semakin rendah kejadian keselamatan pasien yang dilaporkan. Namun, penelitian tersebut belum menghubungkan persepsi budaya keselamatan pasien dengan kualitas kinerja keperawatan sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak budaya keselamatan pasien terhadap mutu pelayanan rumah sakit.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum banyak ditemukan yang berfokus pada pengukuran budaya keselamatan pasien berdasarkan persepsi tenaga kesehatan menggunakan kuesioner sebagai dasar untuk menilai implementasi budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Persepsi tenaga kesehatan tersebut kemudian dianalisis hubungannya dengan kualitas kinerja keperawatan, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara implementasi budaya keselamatan pasien dengan kualitas kinerja keperawatan

Hasil studi pendahuluan yang dengan dilakukan di Rumah Sakit X, dari observasi dan wawancara yang diperoleh dari Komite Mutu rumah sakit, pada tahun 2026 tercatat sebanyak 40 Insiden Keselamatan Pasien (IKP). Seluruh insiden tersebut termasuk dalam kategori Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), sedangkan Kejadian Tidak Cedera (KTC) dan Kejadian Nyaris Cedera (KNC) tidak ditemukan.

Jenis-jenis KTD yang dilaporkan meliputi kesalahan pemberian obat terdapat 17 insiden, pasien jatuh terdapat 10 insiden, dan kesalahan identifikasi 3 insiden. Dari berbagai jenis KTD tersebut, kesalahan pemberian obat merupakan kejadian yang paling sering dilaporkan, sehingga menjadi salah satu fokus utama dalam upaya peningkatan keselamatan pasien di rumah sakit.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya keselamatan pasien merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kualitas kinerja keperawatan dan kepuasan pasien. Namun hubungan kedua variabel tersebut di Rumah Sakit Tangerang Selatan belum pernah dianalisis secara ilmiah. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan sebagai dasar penyusunan strategi peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “hubungan budaya keselamatan pasien dengan kualitas kinerja keperawatan di rumah sakit x tangerang selatan ”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian itu yaitu, apakah ada hubungan budaya keselamatan pasien dengan kualitas kinerja keperawatan di Rumah Sakit X Tangerang Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.2.3 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan budaya keselamatan pasien dengan kualitas kinerja keperawatan di Rumah Sakit X Tangerang Selatan.

1.2.3 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi disitribusi frekuensi budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit X Tangerang Selatan.
- b. Mengidentifikasi ditribusi frekuensi kualitas kinerja keperawatan di Rumah Sakit X Tangerang Selatan.
- c. Mengidentifikasi hubungan budaya keselamatan kinerja perawat di Rumah Sakit X Tangerang Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Informasi dari temuan ini dimaksudkan mampu menghasilkan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan dan menejemen budaya keselamatan pasien. Selain itu, informasi ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya bagi pihak yang ingin mempelajari hubungan antara budaya keselamatan pasien terhadap kinerja perawat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang hubungan budaya keselamatan pasien tentang kinerja perawatan, dan kepuasan pasien Rumah Sakit X Tangerang Selatan.

1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit

Studi ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi manajemen di Rumah Sakit X Tangerang Selatan dalam pengambilan keputusan dalam menilai dan melakukan evaluasi pada kinerja perawat meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Dengan

demikian, penelitian ini juga bermaksud untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien yang dilakukan di Rumah Sakit X Tangerang Selatan.

1.4.2.3 Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai sumber bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan peneliti dalam mengetahui apa saja yang berhubungan tentang budaya keselamatan pasien dengan kualitas kinerja keperawatan. Penelitian yang berkesinambungan serta berkelanjutan sangat diperlukan di bidang keperawatan, agar dapat mengatasi permasalahan sesuai dengan fenomena yang terjadi.

